



## Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta Kawasan Rawa Pening Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang

Larosa Pangaribuan<sup>✉</sup>, Moch. Arifien

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2019  
Disetujui Juli 2019  
Dipublikasikan Agustus 2019

*Keywords:*  
*Community participation,*  
*development of tourism*  
*object.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tahapan partisipasi masyarakat, mengetahui apa saja bentuk partisipasi masyarakat dan bagaimana pendekatan pengembangan pariwisata diwujudkan dalam "3A" (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Kebondowo dalam partisipasi pengembangan objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening adalah tinggi, hal ini ditunjukkan oleh persentase rata-rata yang diperoleh dari jawaban seluruh responden yang diajukan melalui kuesioner kepada 40 responden yang menunjukkan persentase sebesar 70,85% yang dalam kriteria analisis deskriptif persentase termasuk ke dalam kategori tinggi.

### Abstract

*The purpose of this research was to knowing how the stages of community participation, know what forms of community participation and how the tourism development approach is manifested in "3A" (Attractions, Accessibility and Amenities). This research use quantitative research methods. This type of research is a descriptive that using the Simple Random Sampling technique. The data collection method used is by observation, questionnaire, documentation and interview. The results of this research show that the level of community participation in Kebondowo village to development of Bukit Cinta Rawa Pening tourism object is high, this is indicated by the average percentage obtained from the answers of all respondents submitted through questionnaires to 40 respondents who showed a percentage of 70,85 % in the percentage analysis criteria included in the high category.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [geografiunnes@gmail.com](mailto:geografiunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia seperti yang kita ketahui merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki berbagai macam potensi pariwisata, baik wisata alam maupun wisata budaya karena Indonesia memiliki bermacam-macam suku, adat istiadat, dan kebudayaan serta letak geografis negara Indonesia sebagai negara tropis yang menghasilkan keindahan alam dan satwa. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan. Selain itu negara Indonesia juga kaya akan seni budaya daerah, adat istiadat, peninggalan sejarah terdahulu dan yang tidak kalah menarik adalah keindahan panorama alamnya yang memiliki potensi untuk dikembangkan dengan baik.

Dengan diberlakukannya Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2012–2027 tentang Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP), maka akan memberikan pedoman tentang ruang pariwisata dan karakter produk wisata tertentu yang melekat kuat sebagai komponen pencitraan kawasan tersebut. Selanjutnya kebijakan Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah yang tertuang dalam bab II pasal 2 ayat 1 meliputi: (a) destinasi pariwisata; (b) pemasaran pariwisata; (c) industri pariwisata; dan (d) kelembagaan kepariwisataan.

Salah satu daerah tujuan wisata yaitu Rawa Pening yang berada di 4 kecamatan, yaitu: Ambarawa, Bawen, Tuntang, dan Banyubiru yang berada di cekungan terendah lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Ungaran. Kawasan Rawa Pening berbatasan dengan 12 desa, yaitu Desa Asinan, Bejalen, Tambakboyo, Pojoksari, Banyubiru, Kebondowo, Rowoboni, Tuntang, Lopait, Kesongo, Candirejo dan Rowosari. Menjadi salah satu ikon pariwisata Jawa Tengah, Kawasan Wisata Rawa Pening adalah daerah tujuan wisata danau dengan luas sekitar 2.670 hektare dan terletak di daerah Ambarawa

tepatnya terdapat di antara jalan Raya Semarang – Yogyakarta.

Secara geografis Bukit Cinta Rawa Pening terletak di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Bukit Cinta merupakan bukit kecil yang terletak di pinggir Rawa Pening. Lokasi Bukit Cinta berjarak sekitar 5 km dari kota Ambarawa menuju ke arah Salatiga melewati Banyubiru. Dari Salatiga Bukit Cinta Rawa pening berjarak sekitar 10 km. Secara administratif, Rawa Pening terletak diantara empat Kecamatan di Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, keempat Kecamatan tersebut yakni sebelah utara: Kecamatan Bawen, sebelah selatan: Kecamatan Banyubiru, sebelah timur: Kecamatan Tuntang dan sebelah barat: Kecamatan Ambarawa.

Dilihat dari potensi, pemandangan alam menjadi daya tarik utama. Kentalnya legenda Baru Klinting asal mula Rawa Pening juga menjadi salah satu poin menarik. Terdapat pula potensi kesenian dan kebudayaan yang menjadi identitas daerah yang harus dilestarikan seperti serta upacara larung sesaji atau sedekah bumi. Kegiatan tersebut menjadi nilai tambah budaya yang sangat menarik minat wisatawan. Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening memiliki karakter yang sesuai untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata alam karena kondisinya masih alami dan bercirikan pedesaan serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Potensi yang ada ini, diharapkan mampu memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat, namun hal tersebut dapat diwujudkan apabila masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam memanfaatkan dan mengelola potensi yang ada. Untuk mewujudkan pariwisata yang berkembang secara signifikan, dibutuhkan partisipasi masyarakat. Secara teoritis, adanya peran aktif dari masyarakat dalam aktivitas pariwisata maka kesempatan kerja masyarakat juga semakin meningkat. Dalam pengembangan objek wisata diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata tersebut. Sehingga objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening membutuhkan pembinaan dalam upaya

pengembangan potensi desa. Dengan mengembangkan kegiatan wisata, diharapkan menumbuhkan rasa untuk memberdayakan diri sehingga upaya pengembangan desa melalui partisipasi masyarakat dapat terwujud di desa tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata dan mengetahui apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, kuesioner, dokumentasi dan wawancara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Secara astronomis, Bukit Cinta Rawa Pening terletak pada 110o25'12"-110o25'29" Bujur Timur dan 7o18'16"-7o18'29" Lintang Selatan dan berada pada ketinggian 1500 meter diatas permukaan laut (dpl). Secara administratif, Bukit Cinta Rawa Pening terletak di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan luas wilayahnya 691.602 Ha. Bukit Cinta merupakan bukit kecil yang terletak di pinggir Danau Rawa Pening. Lokasi tersebut berjarak 5 Km dari pusat Kota Ambarawa. Bukit Cinta Rawa Pening terletak di kawasan Rawa Pening yang merupakan sebuah "danau" yang terbentuk secara alami di kaki gunung Ungaran.

### **Sejarah Singkat Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening**

Bukit Cinta merupakan salah satu kawasan wisata di tepi Danau Rawa Pening yang menyajikan pemandangan alam. Bukit Cinta terletak di Desa Kebondowo, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Bukit Cinta merupakan sebuah bukit kecil yang

berada di pinggir Danau Rawa Pening. Bukit Cinta (sebelum diberikan nama) merupakan sebuah tempat yang dimanfaatkan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda sebagai Gardu Pemantau Pertumbuhan Eceng Gondok yang terhampar di Danau Rawa Pening. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan pertumbuhan eceng gondok karena keberadaan pembangkit listrik tenaga air yang dikembangkan di Rawa Pening oleh kolonial Belanda. Nama "Bukit Cinta" tidak semata-mata diberikan kepada tempat ini secara begitu saja. Ada sedikit sejarah yang menjadi alasan mengapa tempat ini dinamakan seperti itu. Berdasarkan informasi yang saya peroleh, alasan mengapa tempat ini dinamakan "Bukit Cinta" karena tempat ini dulunya sering dijadikan tempat pacaran oleh muda-mudi zaman itu. Alasan yang terbaru adalah semenjak dibuka untuk umum, tempat ini kebanyakan dikunjungi oleh pasangan muda-mudi yang sedang dimadu kasih. Tentu saja nama tempat ini "Bukit Cinta" sangat cocok dari alasan tersebut di atas.

### **Daya Tarik Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening**

Objek Wisata Bukit Cinta merupakan tempat wisata yang harus memiliki pesona keindahannya. Pemandangan indah tersebut berupa hamparan pepohonan yang hijau serta perbukitan yang sangat menarik untuk diabadikan momennya. Hasil wawancara dari responden, bahwa Bukit Cinta ini dahulunya merupakan sebuah tempat yang dijadikan sebagai pusat Gardu Pemantau Pertumbuhan Eceng Gondok oleh pemerintah Kolonial belanda. Namun setelah Indonesia merdeka kawasan perbukitan ini resmi diteruskan oleh pemerintah Indonesia. Adapun nama Bukit Cinta sendiri diambil dari berbagai pendapat masyarakat dan remaja yang sering mengunjungi kawasan wisata ini, mereka sepakat karena sering dijadikan sebagai tempat untuk berpacaran bagi kalangan muda-mudi maka bukit tersebut dinamakan "Bukit Cinta" oleh masyarakat dan terus berkembang hingga turun temurun. Dan sekarang lokasi ini merupakan salah satu kawasan wisata yang

terus dikembangkan sebagai destinasi tujuan wisata yang memberikan kepuasan kepada para wisatawan ataupun pengunjung. Daya tarik yang disediakan oleh Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening antara lain: Perahu Motor, Joglo, Ruang Pamer Ikan, Toko atau Kios Souvenir (oleh-oleh Khas dari Desa Kebondowo)

#### **b. Karakteristik Sosial Ekonomi**

Masyarakat yang diwawancarai menjadi responden adalah masyarakat yang ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan pariwisata di Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening. Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan objek wisata diperlukan demi berlangsungnya kegiatan wisata yang berkesinambungan. Pada penelitian ini, responden dari masyarakat yaitu berjumlah 40 orang. Karakteristik sosial ekonomi yang diambil peneliti adalah sebagai berikut : pertama, jenis kelamin terdiri dari 25 orang dan perempuan yaitu sejumlah 15 orang. Komposisi laki-laki lebih besar dibandingkan wanita karena laki-laki lebih banyak ditemui saat mereka melakukan aktivitasnya di objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening. Sedangkan responden masyarakat perempuan yang ditemui rata-rata sebagai pedagang souvenir atau oleh-oleh khas Bukit Cinta. Kedua, umur Responden yang ditemui di lapangan memiliki kisaran umur yang beragam dan persentase terbesar adalah kelompok umur antara 35-45 tahun yaitu terdiri dari 28 orang, 46-55 tahun terdiri atas 10 orang dan kelompok umur 56-60 tahun yaitu sebanyak 2 orang. Ketiga, pendidikan. Dari data yang diperoleh, lulusan SD yaitu terdiri atas 6 orang, lulusan SMP sebanyak 14 orang, lulusan SMA 17 orang, serta lulusan S1 yang terdiri atas 3 orang. Keempat, pekerjaan dari responden antara lain: Pedagang Souvenir sejumlah 15 orang, jasa perahu sebesar 11 orang, petugas kebersihan yang terdiri dari 4 orang, pekerja rumah makan terapung 1 orang, penjaga ruang pameran ikan 2 orang, petugas parkir sejumlah 2 orang dan pengelola sebesar 3 orang.

#### **c. Tahapan-tahapan Partisipasi Masyarakat sebagai Upaya Pengembangan Objek Wisata Bukit Cinta di Rawa Pening**

##### **1) Tahap Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan ini, terbagi atas tiga indikator. Indikator tersebut antara lain : Ikut serta dalam musyawarah, inisiatif mengajukan pendapat, pengambilan keputusan. Berdasarkan data yang diperoleh dari 40 responden maka rata-rata tingkat partisipasi dalam tahap perencanaan ini termasuk ke dalam kriteria tinggi yaitu sebesar 65,33%.

##### **2) Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam kegiatan pengembangan pariwisata diharapkan mampu berkontribusi secara maksimal, karena dalam tahap pelaksanaan dapat membantu objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening semakin berkembang secara signifikan. Dalam tahap pelaksanaan ini, terdapat 5 indikator, yaitu: atraksi wisata, penyediaan fasilitas wisata, pemandu wisata, keamanan, kenyamanan dan kebersihan objek wisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari 40 responden, maka rata-rata tingkat partisipasi pada tahap ini sebesar 73% dan masuk ke dalam kriteria tinggi.

##### **3) Tahap Pemanfaatan Hasil**

Ditahap ini, ada tiga indikator sebagai tolak ukur tinggi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat desa Kebondowo, antara lain : lapangan pekerjaan, penghasilan masyarakat, kesenjangan sosial. Berdasarkan data yang diperoleh dari 40 responden, maka rata-rata partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil yaitu sebesar 67,3%. Pada rata-rata persentase tersebut, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil termasuk dalam kategori atau kriteria yang tinggi.

##### **4) Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi ini memiliki tiga indikator, antara lain: Tingkat kehadiran, penilaian kebijakan dan penyampaian kritik dan saran. Maka dari data yang diperoleh dari tiga indikator serta 40 responden, maka rata-rata yang diperoleh sebesar 77,8%. Tingkat partisipasi dalam tahapan evaluasi ini dikategorikan kedalam tingkat partisipasi sangat tinggi.

#### **d. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Objek Wisata**

##### **1) Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Material**

Partisipasi dalam bentuk material ini memiliki empat indikator, yang terdiri dari: sumbangan dana, sumbangan harta benda, sumbangan ketrampilan dan sumbangan tenaga. Dari 40 responden diperoleh persentase dari partisipasi masyarakat dalam bentuk material, yaitu: sumbangan dana sebesar 68,5%, sumbangan harta benda sebesar 78,5%, sumbangan ketrampilan sebesar 72% dan sumbangan dalam bentuk tenaga sebesar 72%. Perolehan rata-rata dari keempat indikator tersebut yaitu 72,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk material ini dikategorikan ke dalam kriteria tinggi.

##### **2) Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Immaterial**

Partisipasi ini memiliki dua indikator sebagai tolak ukur penentuan tinggi rendahnya partisipasi masyarakat. Indikator yang dipakai yaitu sumbangan buah pikiran dan sumbangan pengambilan keputusan. Dari 40 responden diperoleh persentase dari partisipasi masyarakat dalam bentuk immaterial. Sumbangan buah pikiran diperoleh sebesar 61,5% dan sumbangan pengambilan keputusan 64,5%. Maka dari itu kesimpulan dari data rata-rata yang diperoleh sebesar 63% dikategorikan sebagai tingkat partisipasi yang tinggi.

#### **e. Pendekatan Pengembangan Pariwisata**

Dari pendekatan pengembangan wisata yang tercantum dalam Rencana Strategis "Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata tahun 2015-2019" maka dapat dibahas sebagai berikut:

##### **1) Atraksi**

Aspek atraksi ini membahas tentang diversifikasi wisata, manajemen pengunjung, sadar wisata. Yang dimaksudkan dengan diversifikasi wisata yaitu mencakup upaya-upaya untuk mengembangkan keragaman yang

ada di objek wisata atau disebut juga daya tarik wisata. Hasil wawancara dari penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi wisata yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud partisipasi dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Cinta menjadi lebih baik lagi adalah berpartisipasi dalam atraksi kebudayaan yang merupakan daya tarik objek wisata Bukit Cinta.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan manajemen pengunjung atau visitor management ini yaitu melakukan promosi mengenai objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening ini, walau dari beberapa masyarakat yang menjadi responden merasa belum maksimal dalam pengembangan manajemen pengunjung ini namun mereka tetap berusaha untuk menjaga eksistensi objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening.

Sadar wisata yang dimaksudkan dalam aspek ini yaitu bagaimana masyarakat menempatkan diri dengan adanya objek wisata disekitar tempat tinggal mereka. Dan dari hasil wawancara kepada responden, mereka mengatakan bahwa keterlibatan mereka menjadi pelaku wisata sudah menjadi bukti kalau mereka memiliki sikap sadar wisata. Responden juga melakukan partisipasi-partisipasi lainnya dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening.

##### **2) Aksesibilitas**

Aspek aksesibilitas ini membahas tentang sarana, prasarana dan sistem transportasi. Sarana untuk mencapai ke Objek Wisata Bukit Cinta Rawa Pening melalui transportasi masih terbilang kurang karena ketersediaan transportasi angkutan umum tidak setiap waktu melewati jalur Objek Wisata atau bisa dikatakan belum memadai, sehingga para wisatawan pada umumnya menggunakan kendaraan pribadi sebagai sarana transportasi menuju objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening. Partisipasi yang dilakukan masyarakat setempat dengan adanya objek wisata ini adalah ikut menjajakan dagangan disekitaran objek wisata, hal tersebut dapat membantu memberi tahu wisatawan bahwa objek wisata berada tidak jauh.

Dalam Renstra dikatakan bahwa aspek prasarana ini mencakup pelabuhan, bandara dan stasiun. Namun dalam penelitian kali ini, prasarana yang dimaksud dalam Renstra 2015-2019 tersebut belum dapat dikatakan memadai karena sarana transportasi yang umumnya digunakan pengunjung adalah kendaraan pribadi sehingga prasarana terminal yang adalah tempat angkutan umum sudah jarang ditemui untuk menuju objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan sistem transportasi yakni informasi rute. Dikarenakan sarana dan prasarana dilapangan belum memadai, informasi rute sistem transportasi pun tidak dapat menjadi faktor penunjang dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening.

#### 1)Amenitas

Aspek ini mencakup tentang prasarana umum, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, standarisasi dan sertifikasi usaha pariwisata. Prasarana umum; dalam hal ini mencakup listrik; jaringan listrik di objek wisata Bukit Cinta dapat dikatakan memadai untuk menjadi objek wisata, dikarenakan sepanjang jalan menuju objek wisata ditemui tiang jaringan listrik. Hal tersebut berarti jaringan listrik di Desa Kebondowo sudah baik, air ; membahas tentang air, objek wisata Bukit Cinta terletak di pinggir Danau Rawa Pening sehingga pasokan air cukup. Ketersediaan air bersih pun jumlahnya cukup. Sehingga para wisatawan tidak perlu merasa khawatir mengenai ketersediaan air bersih di objek wisata Bukit Cinta ini, telekomunikasi ; telekomunikasi di objek wisata Bukit Cinta dikatakan baik karena pengirim dan penerima informasi dapat menjalin komunikasi yang berkesinambungan melalui media yang sama

Di objek wisata Bukit Cinta fasilitas umum terdiri dari: Joglo, Mushola, Lahan parkir, Kamar mandi, Alat bermain anak. Fasilitas pariwisata yang dimaksud yaitu fasilitas pendukung kegiatan wisawatan yang harus disediakan pengelola. Fasilitas pariwisata yang terdapat di objek wisata Bukit Cinta yaitu, antara lain: Pusat informasi dan loket karcis;

fasilitas pariwisata ini memudahkan wisatawan untuk memasuki objek wisata dengan membeli karcis dan juga dapat memperoleh informasi yang diinginkan oleh wisatawan, toko oleh-oleh; Di kios-kios ini pengunjung dapat membeli souvenir khas Desa Kebondowo, seperti : kerajinan tangan yang terbuat dari eceng gondok, kerajinan tangan ini berbentuk tas, sandal, tempat cermin, keranjang sampah dan sebagainya. Adapun makanan khas yang menjadi oleh-oleh yaitu olahan ikan weder dan ikan jenis air tawar yang berukuran kecil, rumah makan terapung; Rumah makan ini menyajikan makanan dan minuman untuk pengunjung yang ingin menikmati pemandangan danau rawa pening sambil menyantap sajian makanan yang disajikan, ruang pameran ikan; Di ruangan ini, ada banyak akuarium yang berisikan ikan-ikan air tawar yang boleh dilihat oleh pengunjung dan bisa juga dibeli.

Standarisasi dan sertifikasi usaha pariwisata. Kegiatan Sertifikasi Usaha Pariwisata mencakup audit terhadap 3 (tiga) aspek standar usaha pariwisata yang meliputi aspek produk, pelayanan dan pengelolaan. Pedoman ini berperan sebagai dasar untuk pelaksanaan sertifikasi usaha pariwisata dalam rangka implementasi standar usaha pariwisata. Dan dari ketiga aspek standar usaha pariwisata, para responden yang merupakan masyarakat sudah berpartisipasi dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Cinta di Rawa Pening.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

Partisipasi masyarakat Desa Kebondowo berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata. Karena dengan partisipasi masyarakat dapat diwujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Partisipasi masyarakat Desa Kebondowo juga dikategorikan pada tingkat partisipasi yang tinggi, hal tersebut dapat dibuktikan dari bentuk-bentuk partisipasi

masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata Bukit Cinta Rawa Pening.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. Kecamatan Banyubiru Dalam Angka 2017. Kabupaten Semarang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Marpaung, Happy., Bahar, Herman. 2002. Pengantar Pariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2012–2027 tentang Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP)
- Ridwan, Mohammad. 2012. Perencanaan Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata. Medan Polonia: PT. Sofmedia
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.